

**KARYA TARI *DHUKITA BRANTA* UNGKAPAN RASA SAKIT HATI PUTRI
ANDANSARI DAN PUTRI ANDANWANGI DALAM TIPE DRAMATIK**

Meviki Java Riyarosa

mevikijava5@gmail.com

Dr. I Nengah Mariasa, M.Hum

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Putri Andansari dan Putri Andawangi adalah putri dari Kediri yang menyukai panji Laras dan panji Liris dari Lamongan, namun cintanya tidak tersampaikan, koreografer mengangkat cerita tersebut berangkat dari cerita mitos yang ada di Kabupaten Lamongan. Koreografer menemukan permasalahan yang menjadi fokus yaitu rasa sakit hati Putri Andansari dan Putri Andanwangi yang cintanya ditolak oleh Panji Laras dan Panji Liris. Dalam karya tari *dhukita branta* ini fokus bentuk membahas tentang tipe tari dramatik, sedangkan variabel isinya adalah rasa sakit hati Putri Andansari dan Putri Andanwangi. Kajian pustaka dan kajian teori yang digunakan dalam penyusunan karya diantaranya menggunakan teori bentuk Jaquelin Smith, dan teori koreografi dari Sal Murgianto. Metode penciptaan menggunakan pendekatan konstruksi yaitu metode yang ada pada Jaquelin Smith. Tipe tari ini adalah tipe dramatik karena merupakan tari kelompok dan memunculkan seorang tokoh pada suasana tertentu. Mode penyajian dalam karya tari ini adalah simbolik dengan lima orang penari wanita.

Dalam karya tari ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian satu penggambaran tokoh Putri Andansari dan Putri Andanwangi yang sedang jatuh cinta. Bagian kedua, mengungkapkan perjuangan Putri Andansari dan Putri Andanwangi dalam mengungkapkan cintanya dengan sebuah prasyarat yang harus dipenuhi yaitu membawa *gentong* untuk Panji Laras dan Panji Liris dan juga mengungkapkan penolakan cinta. Bagian ketiga, mengungkapkan kekecewaan sang Putri Andansari dan Putri Andanwangi karena mengalami penolakan cinta. Bagian keempat, mengungkapkan kemarahan yang meluap pada diri Putri Andansari dan Putri Andanwangi.

Kata kunci : mitos, Putri Andansari, Putri Andanwangi, *Dhukita branta*

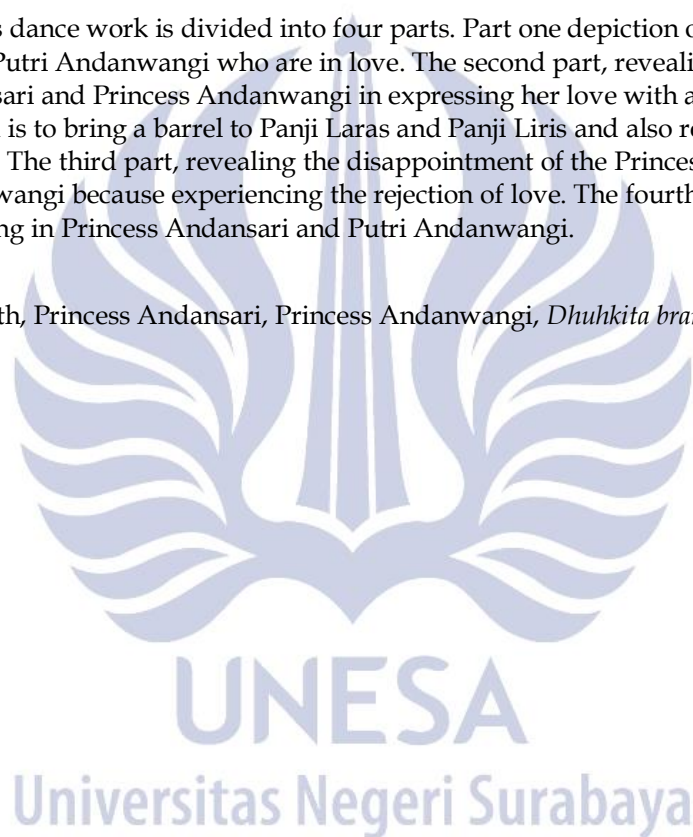
UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstrack

Princess Andansari and daughter Andawangi is the daughter of Kediri who likes the Panji Laras and Panji Liris from Lamongan, but the love is not accept, choreographer lift the story depart from the mythical story in Lamongan regency. The choreographer finds the problem of focusing on the heartache of an andansari's daughter and the love-and-fight princess whose love is rejected by the barrel and the lyrical banner. In this *dhuhkita branta* dance focus focused on the type of dramatic dance, while the content variables are the pain of Princess Andansari and daughter Andanwangi. The literature review and the theory study used in the preparation of works include using Jaquelin Smith form theory, and choreography theory from Sal Murgianto. The method of creation using a construction approach is the method adapted to Jaquelin Smith. This type of dance is a dramatic type because it is a group dance and a character in certain atmosphere. Presentation mode is symbolic with five female dancers.

In this dance work is divided into four parts. Part one depiction of Princess Andansari and Putri Andanwangi who are in love. The second part, revealing the struggle of Princess Andansari and Princess Andanwangi in expressing her love with a prerequisite that must be fulfilled is to bring a barrel to Panji Laras and Panji Liris and also reveal the rejection of love. The third part, revealing the disappointment of the Princess Andansari and Princess Andanwangi because experiencing the rejection of love. The fourth part, revealing anger overflowing in Princess Andansari and Putri Andanwangi.

Key words : myth, Princess Andansari, Princess Andanwangi, *Dhuhkita branta*.



1. Latar Belakang

Lamongan memiliki sebuah cerita rakyat atau mitos yaitu bahwa orang Lamongan tabu menikah dengan orang Kediri. Mitos tersebut yang membuat koreografer tertarik untuk menggali ceritanya. Koreografer mencoba menggali cerita tersebut dengan melakukan wawancara dan mencari pustaka buku, hingga pada akhirnya menemukan sebuah cerita di masa lalu yang mengisahkan tentang putra kembar (dalam hal ini mengambil cerita rakyat yaitu *Upacara Tradisi Pengantin Bekasri*). *Upacara Pengantin Bekasri* menceritakan Adipati Lamongan yang ketiga (1640-1665) yaitu Raden Panji Puspokusumo yang memiliki putra kembar yang sangat tampan dan baik hati, mereka adalah Panji Laras dan Panji Liris. (Wawancara dengan Shalikin, 10 Januari 2018 di rumahnya Bluluk Lamongan).

Menari adalah meggerakan seluruh tubuh dan karya tari merupakan suatu pertunjukan tari yang mengutamakan gerak sebagai bahasa utama dalam mengkomunikasikan pesan yang terkandung di dalamnya (Wahyuni, 2012:10).

Keragaman seni pertunjukan pada masing-masing daerah menunjukkan kekayaan budaya bangsa yang patut diperkenalkan pada peserta didik sebagai salah satu upaya pelestarian budaya lokal. (Sakti, 2014:23).

Koreografer mengambil cerita tersebut karena koreografer adalah putri daerah Lamongan yang sengaja mengangkat cerita rakyat tersebut sebagai bahan kekaryaan, selain itu juga bermaksud melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah Kabupaten Lamongan yang

seyogyanya dapat dikenalkan kepada khalayak.

1.2. Fokus Karya

Karya tari yang diciptakan berangkat dari sumber cerita atau mitos mengenai fenomena tentang adanya larangan orang Lamongan menikah dengan orang Kediri. Pada fokus karya ini koreografer lebih menekankan pada sisi rasa sakit hati Putri Andansari dan Putri Andanwangi karena cintanya ditolak oleh Panji Laras dan Panji Liris. Fokus karya ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel isi dan bentuk. Variabel isi dalam karya tari ini adalah rasa sakit hati Putri Andansari dan Putri Andanwangi karena cintanya ditolak oleh Panji Laras dan Panji Liris. Fokus bentuk dalam karya tari ini adalah tipe dramatik yang menonjolkan suasana sedih, kecewa dan tegang, dengan teknik tradisi yang dikembangkan dan gaya Jawa Timuran.

2. Konsep Garap

Dalam penciptaan koreografi ini, koreografer menggunakan metode kontruksi. Metode kontruksi adalah sebuah cara atau teknik membangun sebuah karya, dalam karya tari ini terdiri dari berbagai tahapan yaitu tahap improvisasi, evaluasi, seleksi dan penghalusan lalu menghasilkan sebuah motif. Menurut Jacqueline Smith dalam metode kontruksi 1 mengatakan, awal terdapat rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak representational dan simbolik, improvisasi-seleksi pemula gerak tari (Smith, 1985:20).

2.1. Rancangan Karya

2.1.1. Judul dan Sinopsis

Judul merupakan prakata penting dalam memperkenalkan identitas. Judul yang baik dan unik akan memiliki daya tarik tersendiri untuk mengangkat eksistensi suatu karya. Seperti yang diungkapkan Sal Murgiyanto bahwa “judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam” (Murgiyanto, 1983:93). Dengan pertimbangan tersebut koreografer memilih judul “*Dhuhkita Branta*” agar penonton penasaran dan tergugah untuk menonton karya tari ini. Judul tersebut sengaja dibuat dengan menggunakan Bahasa Jawa untuk menyatukan dengan ide garap bahwa karya tari ini merupakan cerita masyarakat Jawa. *Dhuhkita* dalam Kamus Besar Bahasa Jawa (KBBJ) artinya kedukaan/ sakit mendalam, sedangkan *Branta* artinya *tresno* atau cinta. Maksud dari judul karya tari ini adalah menceritakan kedukaan cinta yang sangat mendalam karena penolakan cinta.

Sinopsis dalam karya tari *Dhuhkita Branta* adalah:

Tenggelam dalam kesedihan

Tenggelam dalam kepedihan dan kehancuran

Luka yang memahat

Luka yang begitu menusuk

Luka yang menghujam jantungku

Hingga kecewa dan kemarahan menguasaiku.

2.1.2. Tema

Tema adalah ide atau gagasan sebuah karya tari. Dalam karya ini koreografer mengambil tema tentang kecewa Putri Andansari dan Putri Andanwangi dengan Panji Laras dan Panji Liris dari cerita rakyat di Lamongan. Koreografer mengambil tema tersebut mengacu pada teori yang dikemukakan Sal Murgiyanto dalam bukunya koreografi, dengan

menggunakan beberapa hal yang mungkin dapat menjadikan tema tersebut menjadi sebuah bentuk karya tari. Dalam hal ini koreografer memilih tema yang telah diteliti dan dicermati untuk dapat ditarikan, dapat bermanfaat dan dapat menunjukan potensi-potensi yang baik.

2.1.3. Tipe Tari

Dalam penciptaan karya tari *Dhuhkita Branta*, koreografer menggunakan tipe tari dramatik, karena dalam garapan tersebut merupakan tarian kelompok dan pada saat tertentu memunculkan tokoh. Tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera (Smith, 1985:27).

Alur dramatik dalam karya tari ini melalui pengaturan dinamika gerak maupun suasana. Desain desain yang digunakan koreografer adalah desain dramatik kerucut tunggal.

2.1.4. Teknik

Teknik dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetikanya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya (Hadi, 2014:49).

Koreografer menggunakan teknik penonjolan olah tubuh pada aspek kelenturan, kekuatan dan keseimbangan gerak yang selalu

dimunculkan pada karya tari ini. Koreografer menghadirkan teknik gerak yang pelan dan beberapa motif gerak lembut lainnya. Namun koreografer juga menghadirkan teknik gerak yang bervolume tinggi atau besar yang melambangkan emosional.

2.1.5. Gaya

Gaya adalah ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan tehnik tari itu (Hadi, 2007:33).

Koreografer melakukan eksplorasi gerak untuk menemukan gaya gerak yang sesuai dengan konsep garap karya, sehingga ciri khas koreografer terlihat dalam karya tari ini. Koreografer menggunakan gaya gerak Jawa Timuran dengan menggunakan gaya jari nyemprit dan tradisi yang dikembangkan.

2.1.6. Penari

Pada penggarapan sebuah karya tari, koreografer harus cermat dan teliti dalam memilih penari, koreografer melakukan pertimbangan dengan mencari penari yang memiliki postur yang sejajar agar didapatkan visualisasi rampak antar penari satu dengan penari yang lain dalam satu karya. Penari yang digunakan adalah mahasiswa sendratasik konsentrasi tari. Jumlah penari dalam karya tari *Dhuhkita Branta* ada 5 orang penari.

2.1.7. Irian Tari

Koreografer menggunakan musik secara langsung (live) dengan memadukan beberapa alat musik yaitu gamelan Jawa yang dipadukan dengan alat music biola. Koreografer memadukan musik tersebut untuk

menghadirkan suasana yang sesuai dengan konsep karya tari ini. Dalam karya tari ini koreografer menggunakan alat musik sebagai berikut yaitu kendang, biola, bonang, demung, saron, peking, slenthem, gender, kempul dan gong serta menghadirkan 2 vokal dengan 10 pemain.

2.2. Metode Perancangan Karya

Proses penciptaan karya merupakan langkah-langkah bagaimana koreografer menciptakan sebuah karya tari. Dalam penciptaan karya tari, proses dilakukan untuk memvisualisasikan tema yang diangkat koreografer kedalam bentuk karya tari. Adapun beberapa tahap yang dilakukan koreografer adalah sebagai berikut:

2.2.1. Rangsang Awal

Koreografer menemukan rangsang awal sebagai fokus garapan tari. Ragsang awal adalah idesional yang didapatkan dari cerita rakyat di Kabupaten Lamongan yaitu cerita tentang orang Lamongan dilarang menikah dengan orang Kediri.

Koreografer menemukan rangsang awal dengan mendengarkan cerita lisan kemudian koreografer menggali cerita dengan membaca pustaka buku yang menceritakan tentang cerita tersebut. Dengan mendengarkan mitos tentang adanya larangan bahwa orang Lamongan dilarang menikah dengan orang Kediri.

2.2.2.Eksplorasi dan Kerja Studio

Eksplorasi (mencari teba gerak) harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya gerak tanpa pemikiran komposisi, sehingga kaya akan pengalaman gerak, dan dengan begitu

mendapatkan kepastian bahwa pada saatnya mulai menata (Smith, 1985:15).

2.2.3. Metode Analisa dan Evaluasi

Analisa dan evaluasi merupakan tahapan dimana seorang koreografer menyusun sebuah karya tari, baik gerak, musik, rias busana, dan juga setting. Teori evaluasi meliputi dua tahap yaitu kriteria umum (nilai estetik) dan unsur yang memberi rasa kuantitatif (Djelantik, 1999:137).

Pada metode ini koreografer melakukan analisa dan evaluasi melalui improvisasi, evaluasi improvisasi kemudian seleksi dan penghalusan sehingga menghasilkan sebuah motif gerak.

2.2.4. Metode Penyampaian Materi Kekaryaannya

Metode penyampaian kekaryaannya adalah bagaimana cara koreografer menyampaikan materi tentang karya yang akan digarap kepada penari atau tim. Dalam melakukan kerja tim hal yang paling penting untuk mencapai tujuan keberhasilan tim adalah komunikasi. Demikian juga dalam suatu proses dalam berkarya seni diperlukan komunikasi yang baiantara masing-masing individu, satu diantaranya adalah hubungan komunikasi antara koreografer dengan seluruh tim pada saat menyampaikan konsep maupun gerakannya.

3. Pembahasan

3.1. Deskripsi Karya

3.1.1. Deskripsi Gerak

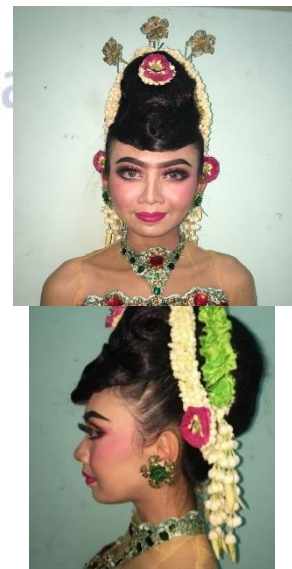
Dhuhkita Branta merupakan karya tari yang berfokus pada rasa sakit hati putri Andansari dan putri Andanwangi dan diungkapkan

melalui bentuk dramatik. Dalam karya tari ini, koreografer menafsirkan kembali isian yang terkandung dalam hati putri Andasari dan Putri Andanwangi yang merasakan kegagalan cinta atau kasih tak sampai walaupun mereka rela membawa *gentong* yang berisi air penuh kemudian dihubungkan dengan wanita yang mempunyai keinginan dari hati untuk mendapatkan cinta dengan segala perjuangan namun cintanya tak terbalas.

3.1.2. Deskripsi Rias dan Busana

Tata rias pada karya tari *Dhuhkita Branta* menggunakan rias cantik, dengan konsep dasar menggambarkan seorang putri. Dominan warna make up yang digunakan adalah hijau dan merah karena disesuaikan dengan warna kostum atau busana, dan yang paling utama karena fungsi rias yang digunakan adalah rias panggung, maka pemilihan warna atau ketebalan warna sangat diperlukan.

Koreografer memilih warna hijau kombinasi merah karena menyesuaikan dengan warna busana juga agar terlihat menyala di atas panggung.



Busana yang dipakai dalam karya tari *Dhuhkita Branta* identik dengan warna merah dan hijau, karena merah melambangkan semangat memperjuangkan cinta sang putri dan juga melambangkan kemarahan. Warna hijau yang melambangkan kedamaian dan identik seorang putri. Koreografer menggunakan warna tersebut untuk menyesuaikan busana dengan tema.

Penggarapan busana dalam karya tari *Dhuhkita Branta* berpijak pada busana putri yang disimbolkan menggunakan sewek panjang dan *kemben* atau *dodot*. Untuk bagian badan menggunakan *kemben* yang sudah jadi dan disambung dengan kain tile yang dipadukan dengan kain warna merah.

3.1.3. Deskripsi Iringan Tari



Koreografer memilih untuk menjadikan musik langsung (live) berdasarkan penggarapan musik tari tradisi tetapi terdapat pengembangan. Memadukan beberapa alat musik yaitu gamelan Jawa yang dilengkapi dengan alat musik seperti biola. Perpaduan musik tersebut menghadirkan suasana baru yang lebih mencekam sesuai dengan tema tarinya. Gamelan Jawa dibagi menjadi dua bagian yaitu pelog dan slendro (Santoso, 2010:1), tetapi dalam karya tari ini koreografer menggunakan gamelan laras pelog.

Musik juga dapat dilihat secara praktis, sebagai wadah yang diisi oleh seseorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup (Sarjoko, 2011:2).

3.1.4. Deskripsi Tata Teknik Pentas

Tempat pentas adalah sebuah arena atau panggung untuk pementasan karya seni yang ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan suasana sesuai tema garapan. Tempat pentas ada yang dibuat sementara, semi permanen dan permanen. Pemilihan pentas juga sangat berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan. Pertunjukan karya tari *Dhuhkita Branta*, koreografer memilih arena pentas dilakukan di panggung prosenium seperti pertunjukan pada umumnya.

3.1.4.1. Deskripsi Tata Cahaya

Pertunjukan karya tari *Dhuhkita Branta*, tata lampu merupakan aspek penting untuk mendukung suasana yang ditampilkan oleh koreografer. Tata lampu juga memberikan suasana dan menguatkan aksen dramatik yang dibangun dalam sebuah karya tari serta merupakan perlengkapan untuk memberikan kenikmatan penonton sebagai menunjang kualitas pertunjukan. Peranan tata lampu dalam pertunjukan tari sangat berfungsi untuk membantu penari dalam setiap adegan yang akan ditawarkan.

4. Pembahasan

Dhuhkita Branta merupakan sebuah karya tari tradisi Jawa Timur yang diciptakan dari mitos sebuah daerah di Kabupaten Lamongan. Sesuai dengan pendapat Murgiyanto (1992:12) bahwa koreografi adalah

proses pemilihan dan penciptaan karyamenjadi sebuah tarian dan di dalamnya terdapat laku kreatif. Koreografer menciptakan karya ini karena ingin mengasah kemampuan dalam berkarya. Selain itu, juga menghadirkan ragam gerak baru sesuai dengan kekuatan tubuh yang dimiliki koreografer. Penggarpan karya tari ini berangkat dari cerita mitos yang ada di daerah Lamongan, kemudian koreografer hanya menginterpretasikan tokoh Putri Andansari dan Putri Andanwangi yang sedang sakit hati.

Seperti yang dijelaskan oleh Djelantik (1999:77) bahwa interpretasi merupakan intelektual manusia ditambah dengan pengalaman menghasilkan pengertian yang lebih mendalam tentang apa yang dipersepsi.

Koreografer menginterpretasikan rasa kecewa yang dialami Putri Andansari dan Putri Andanwangi karena penolakan cinta oleh Panji Laras dan Panji Liris. Konsep koreografi atau ide menciptakan tari dapat muncul berdasarkan suatu penafsiran dari koreografer yang bersifat simbolik. Suatu penafsiran dapat diungkapkan lewat simbol atau lambang, demikian pula yang dilakukan koreografer dalam menafsirkan rasa sakit hati dari tokoh Putri Andansari dan Putri Andanwangi agar dapat tersampaikan bagaimana rasa kecewa yang dialami sang Putri tersebut. Koreografer menciptakan elemen-elemen koreografi seperti gerak, iringan, rias dan busana diwujudkan melalui simbol yang mempunyai arti tertentu disebut allegori (Djelantik, 1999:18). Penggarapan tari *Dhuhkita Branta* menggunakan lima penari wanita karena untuk memenuhi kebutuhan panggung penari lima sudah terlihat cukup. Koreografi harus

mementingkan penari sebagai salah satu subyek dalam tari, maka koreografer memilih penari yang dapat melakukan teknik gerak sesuai dengan yang koreografer inginkan. Penari harus dapat berekspresi sesuai konsep karya tari *Dhuhkita Branta*.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1984). *Faktor Indonesia (ilmu gosib, dingeng dll)*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Djelantik. (1999). *Estetika (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dwidji, W. (2006). *Upacara Tradisi Pengantin Bekasri*. Lamongan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyuni, Eko. 2012. *Solah Jurnal Seni Pertunjukan Edisi1/Vol 1..* UNESA
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher Jurusan Seni Tari Press ISI Yogyakarta.
- Hadi, S. (2014). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media ISI Yogyakarta.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mery, L. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, S. (1983). *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Nuraini, I. (2011). *Tata Rias dan Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Penyusun, T. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Penyusun, T. (2014). *Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru Terjemah Ben Suharto*. Yogyakarta : IKALASTI Yogyakarta Edisi Perdana.
- Supriyono. (2011). *Tata Rias Panggung*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Sakti, Tri. 2014. *Seni Pertunjukan dalam Konteks Pembelajaran Seni Budaya*. UNESA.

PUSTAKA MAYA

- Sarjoko, Didik. 2011. *bentuk lagu pada karya musik "sesebuan"* (online) [http: studylibid .com/ doc/ bentuk](http://studylibid.com/doc/bentuk).

